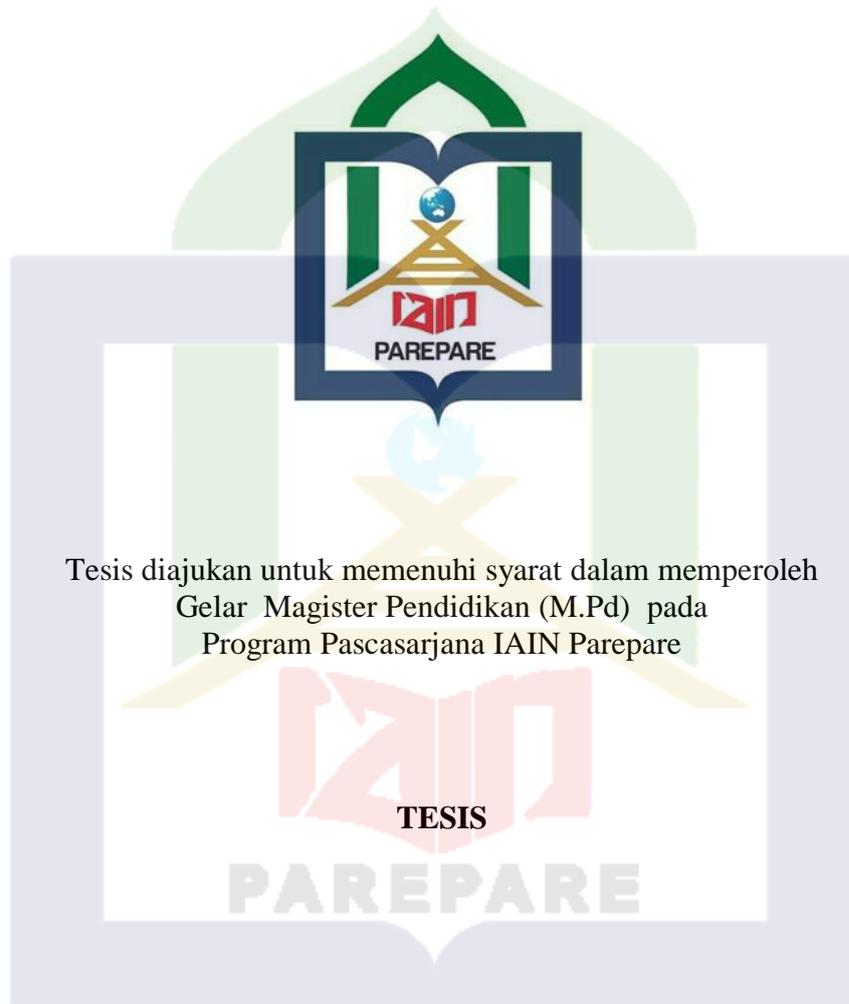


**HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR
AL QUR'AN HADIS PADA MTsN PAREPARE**



Tesis diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

NURHAEDAH
NIM: 14.0211.029

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaedah
N I M : 14.0211.029
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Hubungan Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Mei 2018
Mahasiswi,



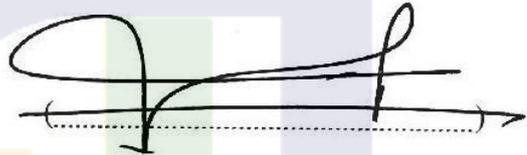
NURHAEDAH
NIM: 14.0211.006

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “*Hubungan Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur’an Hadis di MTsN Parepare*”, yang disusun oleh saudara **Nurhaedah**, NIM: 14.0211.029, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari **Jum’at, tanggal 21 Dzulkaidah 1439 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **3 Agustus 2018 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

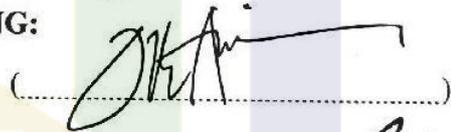
KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag



SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

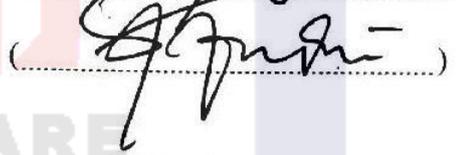


PENGUJI UTAMA:

Dr. Zainal Said, MH



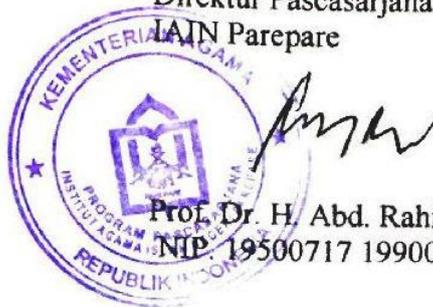
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.



Parepare, 21 Dzulkaidah 1439 H
3 Agustus 2018 M

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis yang berjudul **“Hubungan Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur’an Hadis di MTsN Parepare,”** dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila’ yaum al-a’khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Madjid dan Ibunda almarhumah Rahmatiah, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, dan Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala MTsN Kota Parepare, Wakil Kepala Madrasah, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada MTsN Kota Parepare yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Suami dan anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 15 Mei 2017

Penyusun,



NURHAEDAH

NIM: 14.0211.029

IAIN
PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	13
F. Garis Besar Isi Tesis.....	14
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	16
1. Penelitian yang Relevan	16
2. Referensi yang Relevan	18
B. Landasan Teori	19
C. Bagan Kerangka Teori Penelitian	65
D. Hipotesis.....	67
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
C. Paradigma Penelitian.....	70
D. Populasi dan Sampel	71
E. Instrumen Penelitian	71
F. Teknik Pengumpulan Data.....	77
G. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	80
1. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	80
2. Motivasi Belajar Al Qur'an Hadis	82
3. Hubungan Kemampuan menggunakan media Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Al Qur'an Hadis di MTs Kecamatan Soreang Parepare	84
B. Pembahasan.....	89
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Penelitian.....	103

DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Hal.
Tabel 3.1	Uji Validitas Variabel X	73
Tabel 3.2	Statistik Realibilitas Variabel X	74
Tabel 3.3	Uji Validitas Variabel Y	75
Tabel 3.4	Statistik Realibilitas Variabel Y	76
Tabel 4.1	Statistik Variabel X	81
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel X	81
Tabel 4.3	Statistik Variabel Y	83
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Variabel Y	83
Tabel 4.5	Uji Hipotesis Korelasi Variabel X dan Variabel Y	85
Tabel 4.6	Interpretasi Kofiesien Korelasi	86
Tabel 4.7	Model Summary	87
Tabel 4.8	Koefisien Regresi dan Uji t Koefisien Regresi	88

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nurhaedah
NIM : 14.0211.029
Judul : *Hubungan Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Parepare*

Tesis ini membahas tentang hubungan kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menggunakan media pembelajaran, motivasi belajar dan hubungan kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan termasuk penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial, dengan bantuan software SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *Pertama*, kemampuan guru menggunakan media pembelajaran (variabel X) termasuk kategori 'tinggi'. *Kedua*, Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTsN Parepare (variabel Y) termasuk kategori 'tinggi'. *Ketiga*, Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Parepare.

Kata kunci: Kemampuan, media, motivasi

ABSTRACT

Name : Nurhaedah

NIM : 14.0211.029

Title : **Relationship Ability Using Learning Media with Motivation Learning Al-Qur'an Hadits in MTsN Parepare.**

This thesis discusses the relationship of ability to use learning media with learning motivation Al-Qur'an Hadith in MTsN Parepare. This study aims to determine the ability to use learning media, learning motivation and ability relationship using learning media with learning motivation Al-Qur'an Hadits in MTsN Parepare.

This type of research is field research and includes quantitative research. Data obtained through observation, questionnaire, and documentation. Data were analyzed descriptively and inferentially, with the help of SPSS software version 22.

The results of this study show, First, the ability of teachers to use learning media (variable X) including the category 'high'. Second, motivation learners in learning al-Qur'an Hadith in MTsN Parepare (variable Y) including category 'high'. Third, There is a positive relationship between the ability of teachers using learning media with learning motivation Al-Qur'an Hadits learners in MTsN Parepare.

Keywords: Ability, media, motivation

ملخص

الاسم : نور هيدا

رقم التسجيل : ١٤٠٠٢١١،٠٢٩

العنوان : القدرة على استخدام وسائل الإعلام التعليمية مع التحفيز لدراسة حديث القرآن في

المدرسة الثانوية فار فارى

تناقش هذه الأطروحة العلاقة بين القدرة على استخدام وسائل التعلم والحافز لتعلم القرآن الكريم في المدرسة الثانوية فار فارى تهدف هذه الدراسة إلى تحديد القدرة على استخدام وسائل التعلم ، ودوافع التعلم والقدرة على استخدام وسائل التعلم مع الدافع لتعلم القرآن الكريم في المدرسة الثانوية فار فارى

هذا النوع من البحوث هو البحث الميداني ويشمل البحث الكمي. البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظات والاستبيانات والتوثيق. تم تحليل البيانات بشكل وصفي وإيجابي ، بمساعدة برنامج SPSS الإصدار ٢٢.

تشير نتائج هذه الدراسة ، أولاً ، إلى قدرة المعلمين على استخدام الوسائط التعليمية (المتغير X) بما في ذلك فئة "عالية". وثانياً ، فإن الدافع التعليمي للطلاب في تعلم حديث القرآن في المدرسة الثانوية (المتغير Y) ، ينتمي إلى فئة "عالية". ثالثاً ، هناك علاقة إيجابية بين قدرة المعلمين على استخدام وسائل التعلم والحافز لتعلم طلاب القرآن الكريم في المدرسة الثانوية فار فارى.

كلمة البحث : القدرة ، وسائل الإعلام ، والتحفيز

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guna melalui proses pengajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang kunci dalam kebangkitan dan pengembangan daya kreativitas anak. Seorang guru yang ingin membangkitkan kreativitas pada anak-anak didiknya, harus terlebih dahulu meningkatkan daya kreatifitasnya. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa. Guru adalah roh dari pendidikan, itulah ungkapan yang seringkali didengarkan dalam dunia pendidikan. Begitu tinggi arti penting dari seorang guru sehingga

¹ UU RI. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

sukses atau tidaknya sebuah pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru yang mengajarkannya. Tentu saja untuk memaksimalkan peran guru tersebut, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari seorang guru mata pelajaran khususnya al-Qur'an Hadis, demi tercapainya setiap tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Guru yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran penting untuk diluruskan pandangan yang keliru dalam menilai peserta didik serba sama. Sebaiknya guru dalam proses pembelajaran memandang peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Guru dalam proses pembelajaran selalu dituntut agar berbuat maksimal sehingga bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Hal ini pula yang menjadi tugas berat bagi guru dalam proses pembelajaran. Akibat kegagalan guru dalam mengelola kelas, tujuan pembelajaranpun sukar untuk dicapai. Hal ini tidak perlu terjadi karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar, salah satunya adalah dalam

pembelajaran guru harus memiliki strategi agar peserta didik belajar secara efektif dan efisien.

Untuk memenuhi profesionalisme guru dalam sistem pendidikan yang modern maka diperlukan berbagai pendekatan, strategi maupun metode yang beragam dari seorang pendidik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauhmana tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan persentase keberhasilan peserta didik.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kepemimpinan seorang pendidik, sebab inti dari pendidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran adalah dua kegiatan yang pada intinya menentang tentang bagaimana guru (yang mengajar) memberikan kemungkinan kepada peserta didik (yang belajar) agar belajar secara efektif. Satu diantaranya adalah mengenai media pembelajaran yang digunakan.

Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menerapkan konsep teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah itu berupa komponen sistem instruksional yang telah disusun dalam fungsi desain dan seleksi, dan dalam pemanfaatan dikombinasikan sehingga menjadi sistem instruksional yang lengkap. Komponen-komponen tersebut meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Namun dari

sejumlah komponen tersebut, yang akan menjadi obyek penelitian adalah kemampuan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan pemanfaatan media atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Karena seorang guru mempunyai pandangan tersendiri berdasarkan tanggapan, perasaan, penilaian terhadap teknologi pembelajaran, serta pemanfaatan media dalam proses pembelajaran.²

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, dan membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.³

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini diperuntukkan bagi peserta didik yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru, maka penggunaan media sangat dianjurkan. Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru.

Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh guru tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran,

²Nurhinda Bakkidu. *Sikap Guru terhadap Teknologi Pembelajaran Hubungannya dengan Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*. http://index.php/nurhinda_bakkidu, diakses 18 Juni 2016

³Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15

pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.⁴ Jadi dengan menggunakan media pembelajaran guru menjadi lebih praktis dalam proses pembelajaran.

Penyampaian materi pendidikan agama memerlukan media pembelajaran. Media pembelajaran pendidikan agama adalah perantara atau pengantar pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian Pendidikan Agama Islam.⁵ Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip penggunaan media pembelajaran bahwa dalam penggunaan media peserta didik harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif serta

⁴Hamzah. *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 109

⁵Muhaimin. *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 91

harus ikut bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran, merupakan upaya dalam menimbulkan motivasi dalam bentuk menimbulkan atau menggugah minat peserta didik agar mau belajar, mengikat perhatian peserta didik agar senantiasa terikat kepada kegiatan belajar mengajar.

Strategi memilih penggunaan media pembelajaran di MTsN Parepare, *pertama*, menentukan jenis media dengan tepat, artinya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. *Kedua*, menetapkan atau memperhitungkan subyek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik. *Ketiga*, menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada. *Keempat*, menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat, artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media.

Media pembelajaran dapat membantu guru mempermudah proses memahami peserta didik terhadap materi pelajaran, serta sarana pembelajaran yang disiapkan guru untuk memfasilitasi para peserta didiknya belajar, menjadi suatu yang sangat signifikan penyediaannya oleh para guru agar proses pembelajaran semakin efektif, dan kualitas hasil belajar akan semakin meningkat. Terkait dengan itu, guru harus kreatif dalam mempersiapkan media dan sarana pembelajaran, sehingga mampu mengantarkan para peserta didik

nya menjadi manusia-manusia cerdas, kreatif, serta memiliki integritas keberagamaan yang kuat.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.⁶ Peserta didik tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama, peserta didik menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Motivasi mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang peserta didik akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila termotivasi terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sementara itu, kurangnya motivasi peserta didik terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

Al-Qur'an Hadis sebagai mata pelajaran di madrasah mempunyai sasaran terhadap peserta didik yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk senantiasa mengadakan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini sangat penting karena al-Qur'an Hadis adalah suatu usaha yang sistematis dan programatis untuk menyelamatkan generasi muda/peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang mengarah kepada penyimpangan dari pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt.⁷

⁶Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Press, 2004), h.11.

⁷Sukardji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama* (Jakarta : CV. Indrajaya, t.t), h. 12.

Dasar al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan utama menjadi pedoman hidup, dalam QS. An Nahl 16/89.

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ⁸

Terjemahnya:

... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Begitu juga dengan sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.⁹

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Telah kutinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya apabila engkau berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.

Penyampaian tujuan dari al-Qur'an Hadis kepada peserta didik tidaklah mudah. Apalagi jika sebagian besar peserta didik menganggap pelajaran itu merupakan suatu proses yang tidak menyenangkan. Di samping itu, berbagai persoalan teknis yang muncul menjadi penyebab sehingga minat dan motivasi peserta didik kurang untuk mempelajarinya.

Kehadiran media dalam proses pembelajaran mempunyai arti cukup penting, mengingat selama ini hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang, karena guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain

⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 277

⁹Malik bin Anas, *Al- Muwatta'* (Cet. II, Baerut: Dar al- Kail, 1994), h. 785

yang dapat membantu proses pembelajaran. Di antaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton. Sedangkan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu guru atau fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran umum, maupun ilmu Pendidikan Agama. Banyak peserta didik merasa bosan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Peserta didik masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar kegiatan belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Secara harfiah peserta didik tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya.

¹⁰Ardiani Mustikasari. *Mengenal Media Pembelajaran*. <http://edu-articles.com>, diakses tanggal 08 Juli 2016.

Motivasi belajar peserta didik tidak akan hilang tapi akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh guru. Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian guru, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak.

Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar peserta didik dan guru terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, guru membiarkan peserta didik malas belajar dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar anak. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik guru perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti metode yang membosankan, masalah pribadi peserta didik baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Guru harus mengetahui beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya adalah memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya, Menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Menghubungkan kegiatan belajar dengan minat peserta didik dan sebagainya. Guru harus menyadari bahwa guru adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Penyajian pembelajaran agama tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi dan diikutsertakan sebuah strategi pembelajaran yang menjadikan

peserta didik senang, santai, tidak takut salah, tidak takut disepelekan dan tidak takut ditertawakan, sehingga tidak tertuju pada *Teacher Oriented* saja.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul "*Hubungan Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis pada MTsN Kota Parepare*)".

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Masih kurangnya kemampuan guru menggunakan media pembelajaran pada Al Qur'an Hadis.
2. Kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar Al Qur'an Hadis.
3. Kemampuan guru menggunakan media pembelajaran belum diketahui secara empiris terhadap motivasi belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare?
2. Bagaimana motivasi belajar Al Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare ?

¹¹Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam* (Jogjakarta: Sipres, 2003), h. 45

3. Apakah terdapat hubungan kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Parepare?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka akan peneliti kemukakan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru Al Qur'an Hadis menggunakan media pembelajaran di MTsN Parepare.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik membaca Al Qur'an di MTsN Parepare.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan guru Al Qur'an Hadis menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Parepare.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a) Kegunaan Teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, utamanya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis.
- b) Kegunaan Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pengajaran yang menggunakan media pembelajaran dan agar guru

lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara praktis, efektif dan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mendapat respon yang baik yaitu pada kategori “tinggifisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan media pembelajaran, khusus dalam pelajaran Al Qur’an Hadis.

- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu media pembelajaran di sekolah. Dan sebagai dokumentasi dan kontribusi di dalam rujukan *problem solving* persoalan di dunia pendidikan, khususnya pada saat guru menggunakan media pembelajaran.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

- a. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran adalah bagaimana kreatifitas guru di MTsN Parepare dalam proses pembelajaran di kelas dalam penggunaan media pembelajaran yang cocok dalam membangkitkan semangat belajar.
- b. Motivasi belajar Al Qur’an Hadis pada Peserta didik MTsN Parepare adalah dorongan peserta didik di MTsN Parepare dalam menerima, menanggapi serta menganalisis media dan bahan ajar pelajaran yang disajikan oleh guru Al Qur’an Hadis MTsN di Parepare dalam kegiatan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Deskripsi kondisi objektif tentang kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran di MTsN Parepare.
- b. Mengungkapkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Al Qur'an Hadis, di MTsN Parepare.
- c. Analisis hubungan antara kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik MTsN Kota Parepare.

F. Garis Besar Isi tesis

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Kemudian penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, serta

menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket (kuisisioner), dokumentasi, pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen, selanjutnya menggambarkan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

1. Penelitian yang relevan

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini menyebabkan banyaknya peneliti di bidang pendidikan melakukan penelitian yang relevan dengan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

Wakhidati Nurrohmah Putri, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah*, diterbitkan di *Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017. Hasil penelitian ini menginformasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam belajar bahasa Arab. Hal ini berarti bahwa jika dalam pembelajaran guru menggunakan secara maksimal media pembelajaran, maka motivasi dalam belajarpun akan tinggi. Sebaliknya jika dalam penggunaan media minim, maka motivasinya pun akan rendah.¹²

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ermaita, Pargio dan Pujiati, *Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*, jurnal diterbitkan *Jurnal Studi Sosial*.

¹²Wakhidati Nurrohmah Putri, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017)

Temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *crossword puzzle* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif siswa.¹³

Averroes Imadudin, *Studi Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Seni Rupa di MAN Kembangawit Kabupaten Madiun*, jurnal diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang. Media pembelajaran juga lebih efektif sebab guru tidak usah banyak dan lebih dapat mengantar siswa berapresiasi dan berekspresi lebih nyata. Peran tersebut sesuai dengan penggunaannya masing-masing yaitu oleh guru sendiri, siswa secara individu dan siswa dan guru secara berkelompok.¹⁴

Menurut peneliti beberapa tesis tersebut di atas hanya menganalisis kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran meliputi pengembangan, pengembangan profesionalisme pendidik dan pelaksanaan pembelajaran untuk pendidikan agama Islam secara umum, namun belum membahas secara terperinci pada pengembangan pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji kemampuan guru khususnya guru mata pelajaran Al Qur'an Hadis dalam penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif, apakah media mempunyai korelasi terhadap peningkatan motivasi belajar khususnya mata pelajaran Al Qur'an Hadis.

¹³Ermaita, Pargio dan Pujiati, *Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*, Jurnal (Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2016)

¹⁴Averroes Imadudin, *Studi Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Seni Rupa Di Man Kembangawit Kabupaten Madiun*, Jurnal, (Malang, Universitas Malang, 2016)

2. Referensi yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Yudhi Munadi dengan judul *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Dalam buku ini membahas tentang media, bentuk dan karakteristik media serta bagaimana pemilihan dan pengembangan media pembelajaran.¹⁵ Azhar Arsyad dengan judul *Media Pendidikan*. Dalam buku ini juga banyak membahas tentang media sebagai perantara atau pengantar.¹⁶ Ahmad Rohani, dengan judul *Media Intuksional Edukatif*, dalam buku ini menggambarkan bahwa media pembelajaran hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.¹⁷ Yusufhadi Miarso, dalam bukunya yang berjudul *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, menggambarkan tujuan dan fungsi media dan teknologi pendidikan.¹⁸ Kemudian Moh. Uzer Usman dengan judul *Menjadi Guru Profesional*. Buku ini membahas tentang tugas guru, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.¹⁹

B. Landasan Teori

¹⁵Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 2

¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003). h. 3

¹⁷Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2007). h. 2

¹⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 109

¹⁹Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 53

1. Hubungan

Hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain.²⁰ Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal attraction.²¹

Hubungan antar pribadi (*Interpersonal Relation*), yaitu salah satu unsur dasar yang dipelajari dalam psikologi sosial dan merupakan awal dari segala bentuk interaksi sosial.²² Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.²³ Sedangkan menurut Enjang, hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal.²⁴

Hubungan intrpersonal yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan

²⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 34

²¹Robert A Baron & Donn Bryne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.8.

²²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.192.

²³Dian W & Srifatmawati M, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 2.

²⁴Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.68

interpersonal ada dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan dan daya tarik fisik.

2. Kemampuan Guru

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah

dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang.²⁵ Memahami uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan materi standard, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena kegiatan pembelajaran menyangkut proses penciptaan lingkungan, baik yang dilakukan guru maupun peserta didik agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan dalam belajar meliputi penataan nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diupayakan tercapai. Upaya guru dalam menciptakan lingkungan agar terjadi proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengajaran adalah penciptaan lingkungan agar mempengaruhi peserta didik untuk aktif belajar, jadi penekanan di sini adalah aktivitas peserta didik untuk belajar.²⁶

Secara umum, kemampuan guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki kemampuan (*capability*) dan loyalitas (*loyalty*), yakni guru itu harus memiliki kemampuan dan loyalitas dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan,

²⁵E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.51

²⁶Ida, *Multimedia Sebagai Media Pembelajaran*. <http://www.radarsemarang.com>, diakses 20 Agustus 2015

yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Amir menjelaskan bahwa *capability* adalah kemampuan mengeksploitasi secara baik sumber daya yang dimiliki dalam diri maupun di dalam organisasi, serta potensi diri untuk menjalankan aktivitas tertentu ataupun serangkaian aktivitas.²⁷ Kapabilitas (*capability*) dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁸ Pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (*skill*) saja namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar-benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.

Loyalitas (*loyalty*) secara umum dapat diartikan dengan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan atau ditujukan kepada seseorang atau lembaga, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku yang terbaik.²⁹ Barrold dalam Muhyadi mengemukakan bahwa loyalitas adalah kemauan bekerja sama yang berarti kesediaan mengorbankan diri, kesediaan melakukan pengawasan diri dan kemauan untuk menonjolkan kepentingan diri sendiri.³⁰ Kesediaan untuk mengorbankan diri ini melibatkan adanya kesadaran untuk mengabdikan diri

²⁷M. Taufik Amir, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 86

²⁸Robbins, Stephen P, Judge, dan Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 56

²⁹Rasimin, *Manusia dalam Industri dan Organisasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2009), h. 7

³⁰Muhyadi. *Organisasi, Teori, Struktur dan Proses* (Jakarta: Depdikbud, 2000), h. 34

kepada lembaga. Pengabdian ini akan selalu menyokong peran serta guru dalam lembaga pendidikan.

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³¹ Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.³²

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya

³¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media. 2004), h. 112-113.

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117

sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.³³

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:

- a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)
- b) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab
- c) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
- d) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
- e) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
- f) Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
- g) Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
- h) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil
- i) Guru tampil secara pantas dan rapi.
- j) Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
- k) Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, h. 173-174

- l) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif.³⁴

Menurut Muhaimin guru disamakan dengan istilah dapat dilihat pada berikut ini:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil krasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, intenalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun pada masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sental identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan pada peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap deduktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik serta sikap *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses pembelajaran.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut baik secara bahasa maupun secara istilah, guru dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru adalah emndidik yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.

³⁴Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius,1994), h. 55-57

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 92

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian tugas guru sebagai tugas profesi yang menuntut kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan optimal.³⁶

Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

1) Kompetensi Profesional

Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14-15.

yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai guru profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

- a) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
- b) Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
- c) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.

³⁷ Samana, *Profesionalisme Keguruan...*, h. 61-69

- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar siswa dapat belajar giat.
- g) Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian

skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

- h) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.
- i) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
- j) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi

padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³⁸

Menurut Wina Sanjaya, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini antara lain menyangkut:

- a) Kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, misalnya memahami akan tujuan pendidikan baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran.
- b) Mampu memahami bidang psikologi pendidikan, misalnya memahami tahap perkembangan siswa, paham teori belajar dan sebagainya.
- c) Kemampuan menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan.
- d) Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran.
- e) Mampu merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
- f) Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
- g) Mampu menyusun program pembelajaran.
- h) Mampu dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya memahami administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja dengan baik.³⁹

³⁸ Asrorun Ni'ám, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006), h. 162

³⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 19

Selain itu, E. Mulyasa mengemukakan secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - (1) Standar isi
 - (2) Standar proses
 - (3) Standar kompetensi lulusan
 - (4) Standar guru dan tenaga kependidikan
 - (5) Standar sarana dan prasarana
 - (6) Standar pengelolaan
 - (7) Standar pembiayaannya, dan
 - (8) Standar penilaian pendidikan.
- b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi:
 - (1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - (2) Mengembangkan silabus
 - (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - (4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - (5) Menilai hasil belajar
 - (6) Menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
- c) Menguasai materi standar, yang meliputi:
 - (1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - (2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- d) Mengelola pembelajaran, yang meliputi:
 - (1) Merumuskan tujuan
 - (2) Menjabarkan kompetensi dasar
 - (3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - (4) Memilih dan menggunakan prosedur pembelajaran
 - (5) Melaksanakan pembelajaran
- e) Mengelola kelas, yang meliputi:
 - (1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
 - (1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - (2) Membuat alat-alat pembelajaran
 - (3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - (4) Mengembangkan perpustakaan
 - (5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - (6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
 - (1) Landasan fisiologis
 - (2) Landasan psikologis
 - (3) Landasan sosiologis
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
 - (1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik

- (2)Menyelenggarakan ekstrakurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
- (3)Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
 - (1)Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - (2)Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (1)Mengembangkan rencana penelitian
 - (2)Melaksanakan penelitian
 - (3)Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (1)Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - (2)Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- m)Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
 - (1)Memahami strategi pembelajaran individual
 - (2)Melaksanakan pembelajaran individual.⁴⁰

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Sementara itu, dalam penjelasan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah

⁴⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h. 135-136

kemampuan penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam.⁴¹ Penguasaan materi pelajaran terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan.⁴²

Sehubungan dengan itu seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa hal penting harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan sebagai dikutip E. Mulyasa, sedikitnya mencakup validitasi, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- 2) Mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting dimiliki agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan,

⁴¹ *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005*, h. 48

⁴² Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006), h. 5

- b) Menjabarkan SKKD kedalam indicator, sebagai langkah awal mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut,
 - c) Mengembangkan rung lingkup dan urutan setiap kompetensi.
- 3) Mengorganisasikan materi pelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang mengemungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.
- 4) Memilih dan menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Hal ini mengingat jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas. Tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. *Pertama*, Karena terlalu luas dan kompleks, dan *kedua*, karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.⁴³

2) Kompetensi Paedagogik.

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴⁴ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h. 138-170

⁴⁴ Asrorun Niám, *Membangun Profesionalitas Guru...*, h. 199

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntut guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada istem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- b) pemahaman terhadap peserta didik, guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa, sedikit terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari

peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.⁴⁵

- c) pengembangan kurikulum/silabus, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru harus memiliki 'pandangan mata burung' mengenai karakter dan potensi siswa, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum real, guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.
- d) perancangan pembelajaran, guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, 2) mampu memilih materi, 3) mampu mengorganisir materi, 4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, 5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, 6) mampu menyusun perangkat penilaian, 7) mampu menentukan teknik penilaian, dan 8) mampu mengalokasikan waktu.
- e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75

pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, proses dan pos tes.⁴⁶

- f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; di era informasi dan teknologi saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (e-learning), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- g) evaluasi hasil belajar; guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.
- h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang para peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik, menurut Mulyasa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara,

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h. 103

antara lain melalui ekstra kurikuler (eskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).⁴⁷

Sementara itu, Muhaimin menyebutkan 10 kemampuan yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a) Kemampuan menguasai bahan, meliputi:
 - (1)menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - (2)menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- b) Kemampuan mengelola program pembelajaran yang meliputi:
 - (1)Merumuskan tujuan intruksional
 - (2)Mengenal dan dapat menggunakan metode pembelajaran
 - (3)Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
 - (4)Melaksanakan program pembelajaran
 - (5)Mengenal kemampuan anak didik
 - (6)Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial
- c) Kemampuan mengelola kelas yang meliputi:
 - (1)Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - (2)Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi
- d) Kemampuan menggunakan media/sumber yang meliputi:
 - (1)Mengenal, memilih, dan menggunakan media
 - (2)Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - (3)Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h. 111

- e) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Kemampuan menilai prestasi siswa
- h) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:
 - (1) Mengetahui fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah
 - (2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
- i) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:
 - (1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah
 - (2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁸

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁴⁹ Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 239-240

⁴⁹ Asrorun Ni'ám, *Membangun Profesionalitas Guru...*, h. 199

didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi gurur jug bertugas untuk mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. mendidik merupakan mengantar anak didik agar

menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiaikan manusia.

Dengan demikian secara esensial dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya berperan sebagai ‘pengajar’ yang mentransfer *of knowledge* tetapi juga ‘pendidik’ yang mentransfer *of values*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia teladan. Karenanya, pribadi guru sering dinggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
- e. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.⁵⁰

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵¹ Demikian juga yang dinyatakan

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 18

⁵¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 48

dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.⁵²

Sementara itu, Pedoman Sertifikasi Kompetensi guru memuat standar kompetensi kepribadian guru terkait dengan profesionalismenya, yakni kemampuan; (1) menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya; (2) menilai kinerjanya sendiri ; (3) bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain; (4) mencari sumber-sumber baru dalam bidan studinya; (5) komitmen terhadap profesi dan tugas profesional; (6) berkomunikasi dengan teman sejawat dan siswa; dan (7) meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.⁵³

Dengan demikian, secara lebih spesifik kompetensi kepribadian guru tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang ditandai dengan melalui pembiasaan diri dalam menerima dan member kritik dan saran, mentaati peraturan, konsisten dan bersikap dan bertindak, meletakkan persoalan sesuai pada tempatnya dan melaksanakan tugas secara mandiri, tuntas dan bertanggung jawab.
- 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak muliadan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat yang tercermin melalui pembiasaan diri dalam berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketaqwaan dan berperilaku yang dapat diteladani oleh murid dan masyarakat.

⁵² Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 77

⁵³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h.121

- 3) Berperilaku sebagai guru professional yang dicirikan antarlain: membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupansehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai guru dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab.
- 4) Mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai guru yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan/ dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.
- 5) Mampu menilai kinerjanya sendiri yang dikaitkan dalam pencapaian utuh pendidikan yang dicirikan antara lain; mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, memecahkan masalah dan meningkatkan kinerjanya sendiri dan melakukan refleksi untuk perbaikan dimasa depan dan menindaklanjuti hasil penilaian kinerjanya untuk kepentingan siswa.
- 6) Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan kelas, dan riset lainnya.
- 7) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama guru, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan

peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif dan kritis terhadap lingkungan.⁵⁴

Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang tidak baik tersebut sehingga sesering terdengar di berita elektronik, dimuat pada media-media cetak, misalnya adanya guru yang menghamili peserta didik, penipuan dan kasus-kasus lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian perlunya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Lain dari pada itu, seorang guru harus pula selalu disiplin. Ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas dasar kesadaran profesional. Karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Kita tidak bias berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawah. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran,

⁵⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru...*, h.122

sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, guru hendaknya mempersiapkan diri menjadi teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru, yaitu: 1) sikap dasar, 2) bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaan bekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum.⁵⁵

Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Uraian di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan sebagai guru seseorang harus siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali, atau akan menjadi beban karena harus selalu menunjukkan teladan yang terbaik, dan moral

⁵⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

yang sempurna. Guru juga manusia biasa, dalam batasan-batasan tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga ia tidak terlepas dari kemungkinan khilaf.

Menurut Sardiman, ada tiga tingkatan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, tingkat *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *develover*. Dalam hal ini guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.⁵⁶

Menurut Sardiman, ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni karena: (1) merasa terpanggil, (2) mencintai dan menyayangi anak didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.⁵⁷ Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, minimal memiliki dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tujuan secara umum, guru dengan segala

⁵⁶ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133-134

⁵⁷ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 138-139

peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru juga di warnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru diuntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

Penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵⁸

Indikator kompetensi sosial guru antara lain:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

⁵⁸ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 48

- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada di dalam masyarakat.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya.⁵⁹

Sementara itu E. Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi social sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk: a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat. b) Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional. c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁰

Sedikitnya terdapat 7 kompetensi social yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan tentang ada istiadat baik social maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 19

⁶⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, h. 173

g) Serta terhadap harkat dan martabat manusia.⁶¹

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh siswa, dan oleh teman sejawat serta atasannya. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilan dan sikapnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan dan sikapnya yang kurang tepat.

3. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara.⁶² Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera kita.⁶³

Pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya :

⁶¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, h. 176

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ... h. 3

⁶³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001), h 11

- a) Menurut AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.⁶⁴
- b) Menurut NEA (*National Educational Assosiation*). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.⁶⁵
- c) Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.⁶⁶
- d) Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.⁶⁷

Beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan

⁶⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,...h 3

⁶⁵ Arif Sadiman, *Media Pengajaran*, (Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003), h. 23

⁶⁶ Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*,... h 2

⁶⁷ Asnawir, M Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002).

kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

2) Jenis-jenis Media Pembelajaran

Gearlach dan Elly, dalam Salahuddin menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari:

- a) Benda sebenarnya termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- b) Presentasi verbal yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- c) Presentasi grafis, katagori ini meliputi :Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap.
- d) Potret ini dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya.

- e) Film (*Motion picture*) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).
- f) Rekaman suara (*audio recorder*) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual.
- g) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik.
- h) Simulasi adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).⁶⁸

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu:

- a) Media tanpa proyeksi dua dimensi: yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya : papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.

⁶⁸Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001). h 46-47

- b) Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu : Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam katagori ini misalnya : benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- c) Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkeras suara. Jenis media semacam ini misalnya: radio dan tape recorder.
- d) Media dengan proyeksi yaitu: Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya: Fim, slide, dan Film strip.
- e) Televisi dan Video Tape Recorder yaitu Jenis media yang pada prinsipnya sama dengan Audio Tape recorder, dan Radio. Perbedaannya jika radio cukup dengan pemancar suara saja, sedangkan TV memancarkan suara dan gambar. Video Tape Recorder adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek. Sedangkan kalau TV adalah sebagai alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak jauh.⁶⁹

Masyarakat Indonesia sekarang ini dan di masa mendatang merupakan masyarakat yang berbudaya teknologi, yaitu bahwa perkembangan teknologi telah berlangsung sedemikian rupa hingga tersebar luas dan mempengaruhi segenap bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu teknologi perlu digunakan secara lebih bermakna, berdaya guna dalam bidang pendidikan kearah

⁶⁹Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama*,... h 47-48

terwujudnya amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu produk dari manusia yang terdidik, dan pada gilirannya manusia-manusia itu perlu lebih mendalami dan mampu mengambil manfaat serta menggunakan teknologi pembelajaran sebaik-baiknya.

Kegunaan teknologi pendidikan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
 - 1) Memperlaju penahapan belajar.
 - 2) Membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik.
 - 3) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar anak.
- b) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan:
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan anak berkembang sesuai kemampuannya.
- c) Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:
 - 1) Perencanaan program pengajaran yang lebih sistematis.
 - 2) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi penelitian tentang perilaku.
- d) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan:
 - 1) Meningkatkan kapasitas manusia dengan berbagai media komunikasi.
 - 2) Penyajian informasi dan data secara konkret.
- e) Memungkinkan belajar secara lebih akrab karena dapat:

- 1) Mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah.
 - 2) Memberikan pengetahuan tangan pertama.
- f) Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas dan merata, terutama dengan jalan:
- 1) Pemanfaatan bersama tenaga atau kejadian yang langka secara lebih luas.
 - 2) Penyajian informasi menembus batas geografi.⁷⁰

Pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut seorang guru harus mengendalikan kegiatan belajar anak di dalam kelas ke arah yang dikehendaki, namun dengan tetap memperhatikan minat dan respon anak terhadap stimulasi yang di berikan. Stimulasi itu perlu disesuaikan dengan kesiapan mental anak dengan merancang dan mengatur situasi sedemikian rupa serta dengan menggunakan media pembelajaran, agar terjadi hubungan antara apa yang sudah diketahui dengan hal yang baru.

Saettler menelusuri sejarah teknologi pembelajaran dan berpendapat bahwa Thordinke pada tahun 1901 dengan teori psikologi perkembangannya merupakan landasan pertama ke arah teknologi pembelajaran. Sementara itu Lumsdine berpendapat bahwa ilmu perilaku, khususnya teori belajar, merupakan ilmu yang utama untuk memperkembangkan teknologi pembelajaran. Bahkan Deterline, berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan aplikasi teknologi perilaku, yaitu untuk menghasilkan perilaku tertentu secara sistematis guna keperluan pembelajaran.⁷¹

⁷⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan ...*, h. 109.

⁷¹Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 111.

Semua bentuk teknologi, termasuk media pembelajaran, adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada. Dalam bidang pembelajaran juga diperlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan belajar, memenuhi kebutuhan belajar untuk dapat mengikuti perkembangan, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar.⁷²

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dua buah kata yang mempunyai arti yang berbeda, namun jika kedua kata tersebut dihubungkan, maka akan melahirkan pengertian tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian motivasi belajar terlebih dahulu di kemukakan pengertian kedua kata tersebut. Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Motivasi merupakan kekuatan energi, penopang/ penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁷³ Syah mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia

⁷²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 194.

⁷³Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. (New Jarsey: Prentice Hall, Inc., 1997), h. 341.

maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁷⁴ Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Sementara itu Sabri mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan Suryabrata yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁷⁵ Senada dengan ini Sardiman berpendapat bahwa motivasi adalah daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Atau kondisi dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, serta menentukan tingkat usaha bahkan mungkin menentukan hasil yang diperoleh di dalam mencapai tujuan.⁷⁶

Masih banyak pengertian motivasi yang tidak sempat disebutkan penulis dalam bagian ini. Akan tetapi, berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Atau sebagai daya penggerak yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kesiapan, mendorong serta mengarahkan kegiatan, bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dalam mencapai tujuan.

⁷⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 136.

⁷⁵M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 85. Lihat pula Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 70.

⁷⁶A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 123. Lihat pula Arden Frandsen, *How To Children Learn, An Educational Psychology* (New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1962), h. 76.

Sementara itu, berbagai pengertian tentang belajar juga dapat ditemukan. Abdurrahman mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dari diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.⁷⁷

Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan–bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan peserta menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.⁷⁸ Sementara T. Paka Joni mengemukakan bahwa: Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang internsif dan bersifat temporer.⁷⁹

Pengertian belajar yang lain dapat dilihat defenisi yang dikemukakan Slameto bahwa : Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁰

Berdasarkan berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar itu bukan sekedar perubahan perbuatan, tetapi perubahan itu yang terjadi akibat faktor–faktor yang diperoleh melalui usaha yang

⁷⁷Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang : PT. Bintang Selatan 1994). h. 98

⁷⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan keluarga* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1997), h.162.

⁷⁹Ronald T.F. J. Orah, *Masalah Bimbingan dan Belajar* (Ujung Pandang, 1990), h. 13.

⁸⁰Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1997), h. 2.

di sengaja berupa kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam belajar harus ada unsur sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil kegiatannya sendiri.
- 2) Belajar akan membawa perubahan dalam arti perubahan pada tingkah laku aktual maupun potensial sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.
- 3) Bahwa perubahan itu ditandai dengan diperolehnya kecakapan baru.
- 4) Bahwa belajar yang terjadi itu karena adanya usaha yaitu yang dilakukan sengan sengaja dan secara wajar dalam lingkungannya.

Bertolak dari pengertian motivasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar hasil belajar seseorang akan lebih optimal kalau rasa motivasi yang tepat.

Sebaliknya, kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja menyalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi, yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Dengan demikian tugas adalah bagaimana mendorong para peserta didik agar dirinya tumbuh motivasi.

Motivasi dalam setiap kegiatan, termasuk dalam belajar memiliki peranan sangat penting. Beberapa peran penting motivasi dalam belajar antara lain; (a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan (d) Menentukan ketekunan belajar.⁸¹

Beberapa peranan penting tersebut menurut hemat peneliti sebenarnya hanya bersifat perincian, tetapi yang pasti bahwa motivasi adalah pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan sebagaimana pengertian etimologinya. Dalam kegiatan pembelajaran, apabila seorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain sebagainya. Hal itu berarti pada diri peserta tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Keadaan semacam ini perlu dilakukan analisis apa dan bagaimana penyebabnya kemudian guru mendorong peserta didik tersebut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan ungkapan lain perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberi motivasi.⁸² Gambaran situasi kelas seperti di atas membutuhkan kehadiran dan peranan guru sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat

⁸¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. VI: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 27.

⁸²Sardiman, *op. cit.* h. 74-75.

belajar peserta didik. Dapat dipahami pula bahwa memberi motivasi atau sebagai motivator bukanlah pekerjaan asal memberi motivasi secara verbalis, akan tetapi ia laksana seorang dokter sebelum memberi resep tertentu, harus mengetahui penyakit yang diderita pasien. Sebelum memberi motivasi baik verbal maupun nonverbal seorang guru harus mengerti situasinya, sebabnya atau kendalanya, sehingga pemberian motivasi tepat sasaran, memberi makna dalam proses pembelajaran.

Motivasi merupakan tujuan dan alat pelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa peserta didik tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai, dan keterampilan.⁸³

Motivasi dengan ungkapan lain sebagai tujuan mengandung arti penanaman motivasi belajar kepada peserta didik merupakan salah satu tujuan pendidikan, sedangkan motivasi sebagai alat maksudnya menggunakan motivasi sebagai alat yang dapat membantu peserta didik dalam belajar mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Betapa peranan pemberian motivasi dalam belajar sangat penting bagi peserta didik, sehingga belajar tidak hanya ketika diawasi oleh gurunya di kelas secara langsung, tetapi mampu menanamkan disiplin belajar sehingga peserta didik ingin belajar sebagai kebutuhan atau karena tujuan yang pasti.

⁸³Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Cet. I; Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 49.

Seorang guru yang mampu menanamkan semangat dan disiplin belajar yang bermotif, maka ia benar-benar mampu membangkitkan kemampuan, minat dan semangat peserta didik bukan saja dalam lingkungan sekolah yang terbatas, tetapi juga lambat atau cepat memberi pengaruh bagi pencapaian prestasi peserta didik yang lebih dalam kehidupan masyarakat.

Memberi motivasi peserta didik dalam belajar atau sebagai motivator, merupakan peranan dan kompetensi seorang guru, selain tugas dan peranan lainnya. Moh. Uzer Usman, mengutip pendapat Adam dan Decey menulis beberapa peranan yang harus dimiliki, antara lain; (a) Guru sebagai pengajar (b) Guru sebagai pemimpin kelas (c) Guru sebagai pembimbing (d) Guru sebagai pengatur lingkungan (e) Guru sebagai partisipan (f) Guru sebagai ekspeditor (g) Guru sebagai perencana (h) Guru sebagai supervisor (i) Guru sebagai motivator, dan (j) Guru sebagai konselor.⁸⁴

Dari berbagai tugas yang diemban guru seperti dikemukakan di atas, diketahui bahwa guru bukanlah pekerjaan sederhana yang tidak membutuhkan keahlian. Oleh karena itu wajar jika menjadi guru, pemerintah telah menetapkan jenjang pendidikan orang yang layak menjadi guru.

Bagi siswa pentingnya motivasi belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagai berikut:⁸⁵

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

⁸⁴Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVI; Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 9.

⁸⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 83

- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha seorang siswa belum memuaskan, maka ia berusaha setekun temannya yang telah berhasil dalam belajar.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar, misalnya setelah mengetahui dirinya belum belajar secara serius, karena kegiatan lain, maka siswa tersebut akan mengubah perilaku belajarnya.
- d) Membesarkan semangat belajar, sebagai contoh jika ia telah menghabiskan dana besar dalam belajar sedang masih ada adiknya yang membutuhkan biaya, maka ia berusaha cepat lulus.
- e) Menyadarkan tentang proses belajar, setelah itu akan bekerja secara berkesinambungan, siswa dilatih untuk memaksimalkan semangat belajar sehingga memperoleh nilai dan hasil belajar yang baik. Sebagai contoh ketika setiap hari siswa belajar, bekerja di rumah dan bermain sesudahnya dengan teman sebaya, semua yang dilakukan tersebut diharapkan berhasil.

Kelima hal di atas sangat penting disadari siswa. Jika kesadaran seperti itu tertanam kuat dalam diri, maka dengan sendirinya lambat atau cepat keberhasilan belajar akan dapat diraih. Dalam setiap aktivitas, seperti pengamatan para psikolog, pasti memiliki motif atau motivasi yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu. Dari sini kemudian motivasi dapat diamati, dipelajari dan dikelola serta bagaimana mengembangkan untuk tujuan tertentu, termasuk dalam hal peningkatan motivasi pembelajaran di sekolah. Motivasi sebagai potensi

mental dalam diri, memiliki tingkat kekuatan yang berbeda-beda. Para ahli ilmu jiwa berbeda mengenai tingkat-tingkat perbedaan motivasi.

5. Al Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan peningkatan dari pelajaran Al Qur'an Hadis yang telah dipelajari di Madrasah Tsanawiah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam serta memperkaya kajian Al Qur'an Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi.⁸⁶

Secara substansial mata pelajaran Al Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Mata pelajaran Al Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiah memiliki empat karakteristik yaitu:

- a. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid,
- b. Menghafal ayat-ayat Al Qur'an dan hadis sesuai dengan kurikulum, untuk lebih menambah pemahaman peserta didik tentang kemampuan menghafal materi pelajaran,

⁸⁶Lampiran 1 Tentang Permenag RI No. 2 Tahun 2008, Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab, h. 28.

⁸⁷Lampiran 1 Tentang Permenag RI No. 2 Tahun 2008..., h. 28.

- c. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual,
- d. Menerapkan isi kandungan ayat dan hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Mata pelajaran Al Qur'an Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al Qur'an dan hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pengamalan dan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan.⁸⁹

Dalam memahami berbagai fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis diharapkan pendidik mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik dan fungsi dari pembelajaran Al Qur'an Hadis.

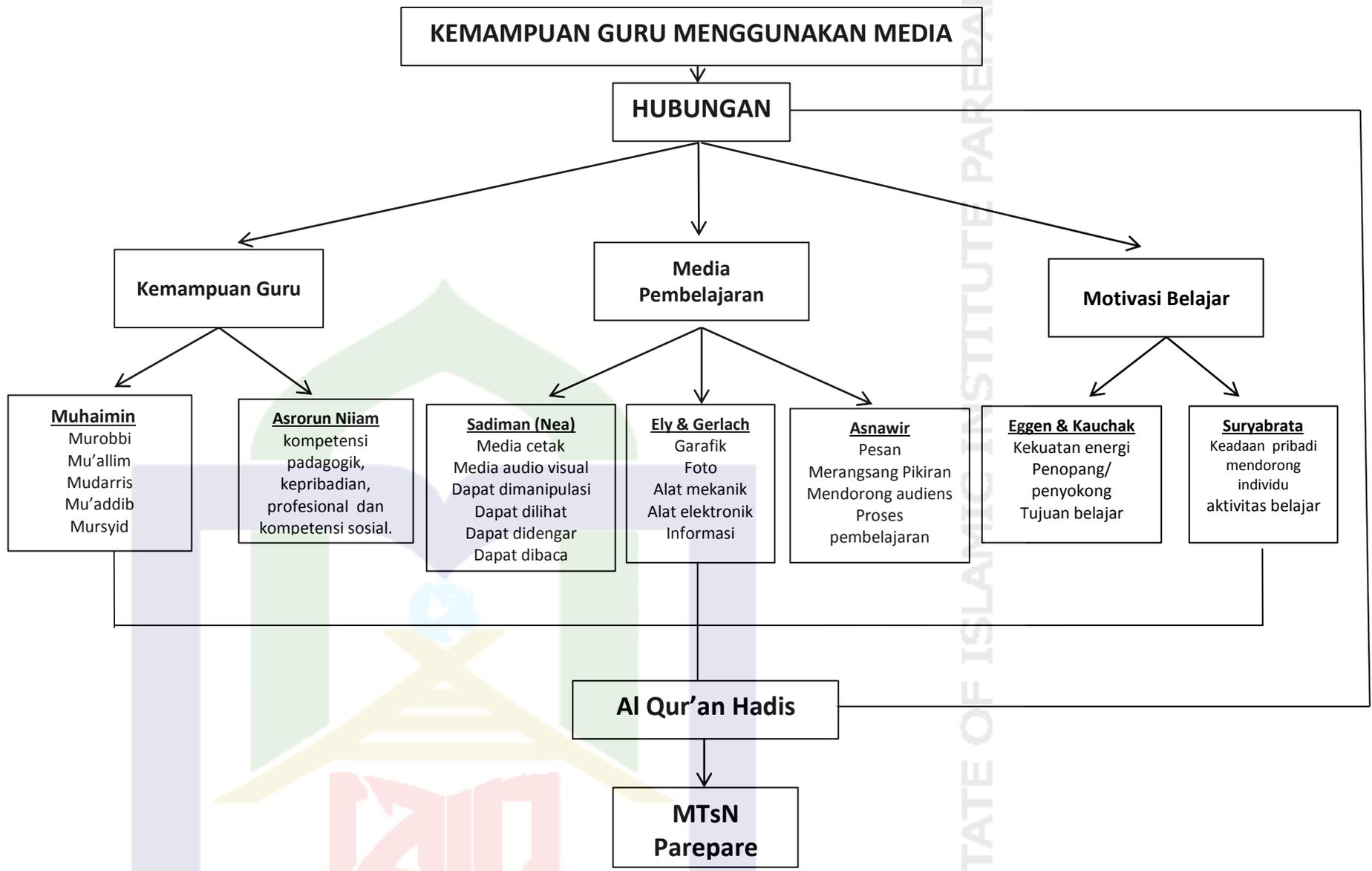
C. Bagan Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka peneliti gambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

⁸⁸Departemen Agama RI, *KTSP Madrasah Tsanawiah*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 8.

⁴⁷Lampiran 1 Tentang Permenag RI No. 2 Tahun 2008..., h. 28.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.⁹⁰ Hipotesa penelitian ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa diduga terdapat hubungan yang positif antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Parepare.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Parepare.

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Parepare.

⁹⁰Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Editor), *Metode Penelitian Survei*, (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif, yang diangkakan.⁹¹

Sedangkan berdasarkan masalahnya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi, dimaksudkan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi, maka dapat mengetahui hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara kemampuan guru dengan motivasi belajar siswa. Sehingga penelitian ini dimaksud mengungkap fenomena yang ada pada obyek dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Sedangkan tujuan yang diinginkan yaitu peserta didik mampu menerima pelajaran dari guru dengan baik sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan materi yang diajarkan. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang

⁹¹Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan dan perilaku yang dapat diamati secara menyeluruh.⁹²

2. Desain Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat). Variabel *independen* adalah kemampuan menggunakan media pembelajaran yang diberi simbol X dan variabel *dependen* adalah motivasi belajar Al Qur'an Hadis yang diberi symbol Y.

Desain hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat diperlihatkan pada gambar berikut:



Keterangan:

X = Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran
 Y = Motivasi Belajar Al Qur'an Hadis Peserta didik

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret – April 2017

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare. yang berdomisili di Jalan Jendral Ahmad Yani KM. 2 Kelurahan Ujung Baru, Kecamatan Soreang Kota Parepare.

⁹²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 3.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁹³ Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma *konstruktivis*, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.⁹⁴

Paradigma dan visi pendidikan yang cocok bagi tantangan zaman sekarang ini dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad ke-21. Pendidikan hendaknya mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik”. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah, menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tapi *learner* (yang belajar).

⁹³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

⁹⁴Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), h. 3.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto, memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.⁹⁵ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII pada MTsN Parepare. Dan populasi peserta didik kelas VIII MTsN di Kota Parepare sebanyak 185 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi.⁹⁶ Berdasarkan populasi di atas, dengan jumlah populasi sebanyak 185 orang, maka untuk mendapatkan tingkat kepercayaan 95 % maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 127 peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang

⁹⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 109.

diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

1. Pedoman Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁹⁷ Observasi yang digunakan pada proses pembelajaran untuk mengamati bagaimana penggunaan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Daftar Angket

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrument penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk questioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda. Angket diberikan kepada 127 peserta didik MTsN Parepare.

Untuk instrumen angket atau kuesioner kepada responden guru disusun dan diberikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan lima alternatif jawaban sebagai pilihan untuk menilai kemampuan guru Menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar baca Al Qur'an di MTsN Kota Parepare. Selanjutnya variabel pernyataan tersebut diukur dalam skala Likert dengan tiga macam kategori.

⁹⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 165.

Skor jawaban responden untuk masing-masing kategori pilihan secara berturut-turut adalah 3, 2, 1 untuk butir pernyataan positif, sedangkan untuk butir pernyataan negative diberikan skor sebaliknya, yaitu 1, 2, 3. Skor tersebut merupakan skor yang sifatnya ordinal, sehingga perlu ditransformasi ke dalam skor yang sifatnya interval.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrmen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Suharsimi, secara spesifik uji validitas dilakukan dengan rumus *Product Moment*. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi program *SPSS 22*. Hasil uji validitas variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.1. Uji validitas variabel X

No. item	R hitung	R tabel	Keterangan
x1	0,737	0,147	Valid
x2	0,665	0,147	Valid
x3	0,487	0,147	Valid
x4	0,258	0,147	Valid
x5	0,276	0,147	Valid
x6	0,648	0,147	Valid
x7	0,583	0,147	Valid
x8	0,566	0,147	Valid
x9	0,360	0,147	Valid
x10	0,487	0,147	Valid
x11	0,590	0,147	Valid
x12	0,684	0,147	Valid
x13	0,487	0,147	Valid
x14	0,322	0,147	Valid
x15	0,425	0,147	Valid

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua item instrumen sebanyak 15 item adalah valid. Sedangkan uji validitas variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2. Uji validitas variabel Y

No	R hitung	R tabel	Keterangan
y1	0,771	0,147	valid
y2	0,641	0,147	valid
y3	0,451	0,147	valid
y4	0,383	0,147	valid
y5	0,360	0,147	valid
y6	0,647	0,147	valid
y7	0,605	0,147	valid
y8	0,611	0,147	valid
y9	0,334	0,147	valid
y10	0,548	0,147	valid
y11	0,576	0,147	valid
y12	0,710	0,147	valid
y13	0,479	0,147	valid
y14	0,309	0,147	valid
y15	0,394	0,147	valid

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua instrumen sebanyak 15 item adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan.

Untuk menguji reliabilitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan rumus *Spearman-Brown*. Proses perhitungan rumus-rumus tersebut di atas hasil korelasi, validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows*.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows* diperoleh nilai hasil korelasi masing-masing instrument dengan skor totalnya. Hasil korelasi dibandingkan dengan nilai r dari tabel kritis dengan taraf $\alpha = 5\%$. Keputusan pengujian dinyatakan valid jika r hasil korelasi skor total dengan skor masing-masing instrument lebih besar atau sama dengan r dari tabel kritis.

Adapun hasil uji realibilitas variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Statistik Realibilitas variabel X

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,734
		N of Items	8 ^a
	Part 2	Value	,453
		N of Items	7 ^b
	Total N of Items		15
Correlation Between Forms			,661
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,796
	Unequal Length		,796
Guttman Split-Half Coefficient			,796

a. The items are: x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8.

b. The items are: x8, x9, x10, x11, x12, x13, x14, x15.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 22*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,734 lebih besar dari r tabel 0,147. Dan berada pada nilai, 0,61-0,80, pada kategori tinggi. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel x dinyatakan reliabel dan konsisten. Dan untuk uji reliabilitas variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Statistik Realibilitas variabel Y

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,778
		N of Items	8 ^a
	Part 2	Value	,461
		N of Items	7 ^b
	Total N of Items		15
Correlation Between Forms			,587
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,740
	Unequal Length		,741
Guttman Split-Half Coefficient			,740

a. The items are: y1, y2, y3, y4, y5, y6, y7, y8.

b. The items are: y8, y9, y10, y11, y12, y13, y14, y15.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 22*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,778 lebih besar dari r tabel 0,147. Dan berada pada interval nilai, 0,61-1,80, pada kategori tinggi. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel Y dinyatakan reliabel dan konsisten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana.⁹⁸ Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan media pembelajaran yang digunakan. Dengan metode ini peneliti akan menganalisa hasil pada strategi pengorganisasian, strategi penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.

⁹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 64.

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Angket

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk questioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda.

2. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁹⁹ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang kondisi objektif kemampuan guru Al Qur'an Hadis menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran Baca

⁹⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 159.

Al-Qur'an di MTsN Parepare. Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti papan potensi madrasah, buku profil madrasah, catatan harian dan dokumen lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan metode yang ada agar data tersebut dapat diinterpretasikan. Untuk mengetahui hubungan kemampuan guru al Qur'an hadis menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa al Qur'an hadis pada peserta didik MTsN di Parepare, maka peneliti menggunakan teknik analisa data berupa:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{sudjiono})^{100}$$

Dalam membuktikan ada tidaknya hubungan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Parepare maka data yang diperoleh dianalisa dengan cara tertentu. Adapun untuk analisa data yang berhasil dikumpulkan dipergunakan teknik analisa data dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Analisa korelasi product moment digunakan untuk menentukan hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) yaitu kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dan variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar serta untuk menentukan arah korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam

¹⁰⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40-41

melakukan analisis statistik infrensial ini diolah dengan menggunakan perhitungan statistik jasa komputer IBM SPSS versi 22.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran di MTsN Kota Parepare. (Variabel X)

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan kepada peserta didik pada penelitian ini, menunjukkan adanya sikap yang beragam tentang kemampuan menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare. Teknik analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum data, cara penyajian data, dan cara meringkas data hasil perhitungan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk mengetahui gambaran umum variabel. Penyajian data dimaksudkan untuk mendeskripsikan penggunaan tabel distribusi frekuensi.

Instrumen angket yang telah penulis sebar kepada peserta didik, menggambarkan tentang kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare. Dua puluh pertanyaan dalam angket yang disebar menurut penulis telah representatif dan dapat mewakili deskripsi kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare.

Berdasarkan data hasil angket variabel kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare (variabel X), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel X berada antara 28 sampai dengan 45, harga rata-rata sebesar 38,63, median 38,14 modus 38, varians 14,759 dan standar deviasi 3,842. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:.

Tabel 4.1. Statistik variabel X

Kemampuan Menggunakan Media pembelajaran

N	Valid	Missing	
	127	0	
Mean			38,63
Std. Error of Mean			,341
Median			39,14 ^a
Mode			38
Std. Deviation			3,842
Variance			14,759
Skewness			-,937
Std. Error of Skewness			,215
Kurtosis			,485
Std. Error of Kurtosis			,427
Range			17
Minimum			28
Maximum			45
Sum			4906

a. Calculated from grouped data.

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi variabel X

Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 28	3	2,4	2,4	2,4
29	1	,8	,8	3,1
30	2	1,6	1,6	4,7
31	4	3,1	3,1	7,9
32	2	1,6	1,6	9,4
33	4	3,1	3,1	12,6
34	2	1,6	1,6	14,2
35	2	1,6	1,6	15,7
36	7	5,5	5,5	21,3
37	11	8,7	8,7	29,9
38	19	15,0	15,0	44,9
39	10	7,9	7,9	52,8
40	12	9,4	9,4	62,2
41	17	13,4	13,4	75,6
42	11	8,7	8,7	84,3
43	16	12,6	12,6	96,9
44	3	2,4	2,4	99,2
45	1	,8	,8	100,0
Total	127	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 15 butir pertanyaan angket yang disebar ke 127 responden di MTsN Kota Parepare, tentang kemampuan guru menggunakan media pembelajaran. Penentuan skor kemampuan guru menggunakan media pembelajaran Al Qur'an Hadis dilakukan dengan menggunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

90% - 100%	kategori sangat tinggi
80% - 89%	kategori tinggi
70% - 79%	kategori sedang
60% - 69%	kategori rendah
50% - 59%	kategori sangat rendah ¹⁰¹

Skor total variabel kemampuan guru menggunakan media pembelajaran yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4906, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $15 \times 3 = 45$, karena jumlah responden 127 orang, maka skor kriterium adalah $45 \times 127 = 5715$. Sehingga, kemampuan guru menggunakan media pembelajaran adalah $4906 : 5715 = 0,8584$ atau 85,84 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menggunakan media pembelajaran Al Qur'an Hadis termasuk kategori 'tinggi.

2. Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare (Variabel Y)

Berdasarkan data hasil angket variabel motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare (variabel Y), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Y berada antara 28 sampai dengan 45, harga rata-rata sebesar 39,00, median 39,91, modus 41, varians 16,429 dan standar deviasi 4,053, untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2013), h. 54

Tabel 4.3. Statistik Variabel Y

Motivasi Belajar peserta didik

N	Valid	127
	Missing	0
Mean		39,00
Std. Error of Mean		,360
Median		39,91 ^a
Mode		41
Std. Deviation		4,053
Variance		16,429
Skewness		-,952
Std. Error of Skewness		,215
Range		17
Minimum		28
Maximum		45
Sum		4953

a. Calculated from grouped data.

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel motivasi belajar Al-Qur'an

Hadis di MTsN Kota Parepare dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi variabel Y

Motivasi belajar peserta didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	2	1,6	1,6	1,6
	29	3	2,4	2,4	3,9
	30	2	1,6	1,6	5,5
	31	2	1,6	1,6	7,1
	32	3	2,4	2,4	9,4
	33	6	4,7	4,7	14,2
	35	3	2,4	2,4	16,5
	36	3	2,4	2,4	18,9
	37	15	11,8	11,8	30,7
	38	8	6,3	6,3	37,0
	39	12	9,4	9,4	46,5
	40	11	8,7	8,7	55,1
	41	19	15,0	15,0	70,1
	42	11	8,7	8,7	78,7
	43	18	14,2	14,2	92,9
	44	6	4,7	4,7	97,6
	45	3	2,4	2,4	100,0
Total		127	100,0	100,0	

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 15 butir pertanyaan angket yang disebar ke 127 responden di MTsN Kota Parepare Kota Parepare, tentang motivasi belajar Al-Qur'an Hadis (variabel Y).

Skor total variabel motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare Kota Parepare (variabel Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4953, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $15 \times 3 = 45$, karena jumlah responden 127 orang, maka skor kriterium adalah $45 \times 127 = 5715$.. Sehingga, motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare (variabel Y) adalah $4953 : 5715 = 0,867$ atau 86,7 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare (variabel Y) termasuk kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare telah berjalan secara maksimal karena kemampuan guru menggunakan media pembelajaran.

3. Hubungan Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN Kota Parepare Parepare.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi bertujuan memprediksi besar hubungan variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang sudah diketahui persamaannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel dependen adalah motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik MTsN Kota Parepare (Y) dan variabel independen adalah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran (X). Perhitungan korelasi dengan menggunakan *software SPSS for windows*.

Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka h_a diterima dan h_0 ditolak. Tetapi sebaliknya, apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka h_0 diterima dan h_a di tolak. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh $r_{hitung} = 1,000 \geq r_{tabel} = 0,147$ pada taraf signifikan 5 % sehingga disimpulkan bahwa h_0 ditolak dan h_a diterima. Berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y. sehingga ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Kota Parepare Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi bertujuan memprediksi besar hubungan variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang sudah diketahui persamaannya..

Tabel 4.5. Uji Hipotesis Korelasi Variabel X dan Variabel Y

Correlations			
		Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran	Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis
Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran	Pearson Correlation	1	,730**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis	Pearson Correlation	,730**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.730 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95% adapun tingkat kriteria pengujian:

1. Jika taraf signifikansi $< \alpha$, maka h_0 ditolak dan h_a diterima
2. Jika taraf signifikansi $> \alpha$, maka h_0 diterima dan h_a ditolak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha(0.05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Kota Parepare Kota Parepare.

Hasil perhitungan data responden dengan menggunakan *software SPSS for windows version 22* diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,730. Jika diinterpretasikan berdasarkan tabel dibawah ini

Tabel 4.6. Interpretasi koefisien korelasi

r_{xy}	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa nilai atau hasil yang didapatkan adalah koefisien korelasi sebesar 0,730 maka dapat dikatakan antara variabel x dan variabel y mempunyai korelasi yang "Kuat".

Standar error of estimate (SEE) atau standar kesalahan penaksiran sebesar 6,352 digunakan untuk satuan variabel independen. Makin besar nilai SEE akan membuat model regresi semakin sulit dalam memprediksi variabel penelitian. Standar satuan yang digunakan dalam hal ini adalah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Kota Parepare Parepare, dari tabulasi data kuisioner yang sebelumnya telah direkapitulasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Ringkasan Model Statistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730 ^a	,533	,528	6,352

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran

Pada dasarnya statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari pengambilan keputusan tentang parameter populasi dan sampel yang ada. Ada dua prosedur yang dilakukan yaitu memperkirakan atau mengestimasi harga dari parameter populasi dan untuk kepentingan pengujian hipotesis.

Hipotesis yang ada dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk pengujian hipotesis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah sampel sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dan keputusan tentang bisa atau tidaknya dilakukan pemberlakuan secara umum sampel kepada populasi penelitian ini (*generalisasi*).

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Kota Parepare.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar pada

mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik di MTsN Kota Parepare.

Kemudian membuat H_a dan H_o dalam bentuk statistik:

$H_a : r_{xy} \neq 0$

$H_o : r_{xy} = 0$

Dengan kaidah pengujian t *hitung* lebih besar dari t *tabel*, maka H_o ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan, dan jika t *hitung* lebih besar dari t *tabel*, sehingga H_o diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan. Perhitungan nilai t dengan bantuan *software SPSS for windows* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Koefisien Regresi dan uji t Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	35,649	4,343		
Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran	,615	,058	,730	10,566	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis

Nilai t *hitung* sebesar 10,566 ini dikonsultasikan dengan nilai t dari tabel statistika $t(2; 98) = 1,985$. Setelah dikonsultasikan menunjukkan t *hitung* lebih besar dari t *tabel* berarti H_o ditolak atau H_a diterima, artinya terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara kemampuan guru Al-Qur'an Hadis menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik di MTsN Kota Parepare.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Kota Parepare.

Pemanfaatan media pembelajaran mempunyai banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh guru. Bahkan menurut sebagian guru menggunakan media pembelajaran akan menambah beban guru, hal ini karena sebagian guru belum tidak mampu menggunakan media tersebut. Kemudian pada kenyataannya di lembaga pendidikan formal banyak di jumpai kurang kreatifnya guru dalam membuat media pembelajaran yang dikembangkan sendiri. Sehingga banyak dijumpai guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar tanpa didampingi dengan media yang mendukung.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction*. Hubungan intrpersonal yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal ada dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan dan daya tarik fisik.

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang. Memahami uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan materi standard, dan menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Secara umum, kemampuan guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki kemampuan (*capability*) dan loyalitas (*loyalty*), yakni guru itu harus memiliki kemampuan dan loyalitas dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Capability adalah kemampuan mengeksplorasi secara baik sumber daya yang dimiliki dalam diri maupun di dalam organisasi, serta potensi diri untuk menjalankan aktivitas tertentu ataupun serangkaian aktivitas. Pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (*skill*) saja namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar-benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.

Loyalitas (*loyalty*) secara umum dapat diartikan dengan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan atau ditujukan kepada seseorang atau lembaga, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku yang terbaik. Loyalitas adalah kemauan bekerja sama yang berarti kesediaan mengorbankan diri, kesediaan melakukan pengawasan diri dan kemauan untuk menonjolkan kepentingan diri sendiri. Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam

kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pekerjaan yang profesional memerlukan

beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian tugas guru sebagai tugas profesi yang menuntut kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan optimal.

Menurut Muhaimin, guru adalah, a) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil krasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya). b) *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, intenalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata). c) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. d) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun pada masa yang akan datang. e) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sental identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan pada peserta didiknya dari semua aspeknya. f) *Ustadz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap deduktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil

kerja yang baik serta sikap *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses pembelajaran.

Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara professional dan penuh tanggung jawab.

Guru harus mempunyai kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dimana guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa,

selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah. Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan

belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntut guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada istem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. Pengembangan kurikulum/silabus, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru harus memiliki 'pandangan mata burung' mengenai karakter dan potensi siswa, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena guru bekerja di kelas untuk

menyampaikan kurikulum real, guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.

pemanfaatan teknologi pembelajaran; di era informasi dan teknologi saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (e-larning), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa

kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat. Penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk: a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat. b) Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional. c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Media pembelajaran menurut para ahli merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca. Di samping itu, media juga diartikan sebagai media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan

elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi. Dan menurut Asnawir mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.

Jadi media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Semua bentuk teknologi, termasuk media pembelajaran, adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada. Dalam bidang pembelajaran juga diperlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan belajar, memenuhi kebutuhan belajar untuk dapat mengikuti perkembangan, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar.

Motivasi belajar adalah dua buah kata yang mempunyai arti yang berbeda, namun jika kedua kata tersebut dihubungkan, maka akan melahirkan pengertian

tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian motivasi belajar terlebih dahulu di kemukakan pengertian kedua kata tersebut. Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Motivasi merupakan kekuatan energi, penopang/ penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu Sabri mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan Suryabrata yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan peserta menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Sementara T. Paka Joni mengemukakan bahwa: Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang internsif dan bersifat temporer.

Berkaitan dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan

gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar hasil belajar seseorang akan lebih optimal kalau rasa motivasi yang tepat. Sebaliknya, kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja menyalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi, yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Dengan demikian tugas adalah bagaimana mendorong para peserta didik agar dirinya tumbuh motivasi.

Beberapa peranan penting tersebut menurut hemat peneliti sebenarnya hanya bersifat perincian, tetapi yang pasti bahwa motivasi adalah pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan sebagaimana pengertian etimologinya. Dalam kegiatan pembelajaran, apabila seorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain sebagainya. Hal itu berarti pada diri peserta tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Keadaan semacam ini perlu dilakukan analisis apa dan bagaimana penyebabnya kemudian guru mendorong peserta didik tersebut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan ungkapan lain perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberi motivasi. Gambaran situasi kelas seperti di atas membutuhkan kehadiran dan peranan guru sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dapat dipahami pula bahwa memberi motivasi atau sebagai

motivator bukanlah pekerjaan asal memberi motivasi secara verbalis, akan tetapi ia laksana seorang dokter sebelum memberi resep tertentu, harus mengetahui penyakit yang diderita pasien. Sebelum memberi motivasi baik verbal maupun nonverbal seorang guru harus mengerti situasinya, sebabnya atau kendalanya, sehingga pemberian motivasi tepat sasaran, memberi makna dalam proses pembelajaran.

Seorang guru yang mempunyai kompetensi guru mampu menanamkan semangat dan disiplin belajar yang baik, maka guru benar-benar mampu membangkitkan kemampuan, minat dan motivasi peserta didik bukan saja dalam lingkungan sekolah yang terbatas, tetapi juga lambat atau cepat memberi pengaruh bagi pencapaian prestasi peserta didik yang lebih dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori serta kerangka teori dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori Asrorun Niiam tentang kemampuan guru bahwa kemampuan atau kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Teori NEA (*National Educational Assosiation*) bahwa media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan media pembelajaran hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca. Teori Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi belajar sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Dan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan guru menggunakan media pembelajaran di MTsN Parepare adalah $4906 : 5715 = 0,8584$ atau 85,84 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menggunakan media pembelajaran (variabel X) termasuk kategori 'tinggi', berdasarkan hasil perhitungan angket variabel X.
2. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis adalah $4953 : 5715 = 0,867$ atau 86,7 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an Hadis di MTs Kecamatan Soreang Parepare (variabel Y) termasuk kategori 'tinggi' berdasarkan hasil perhitungan angket variabel Y.
3. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan guru menggunakan media pembelajaran dengan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MTsN Parepare.

B. Implikasi Penelitian

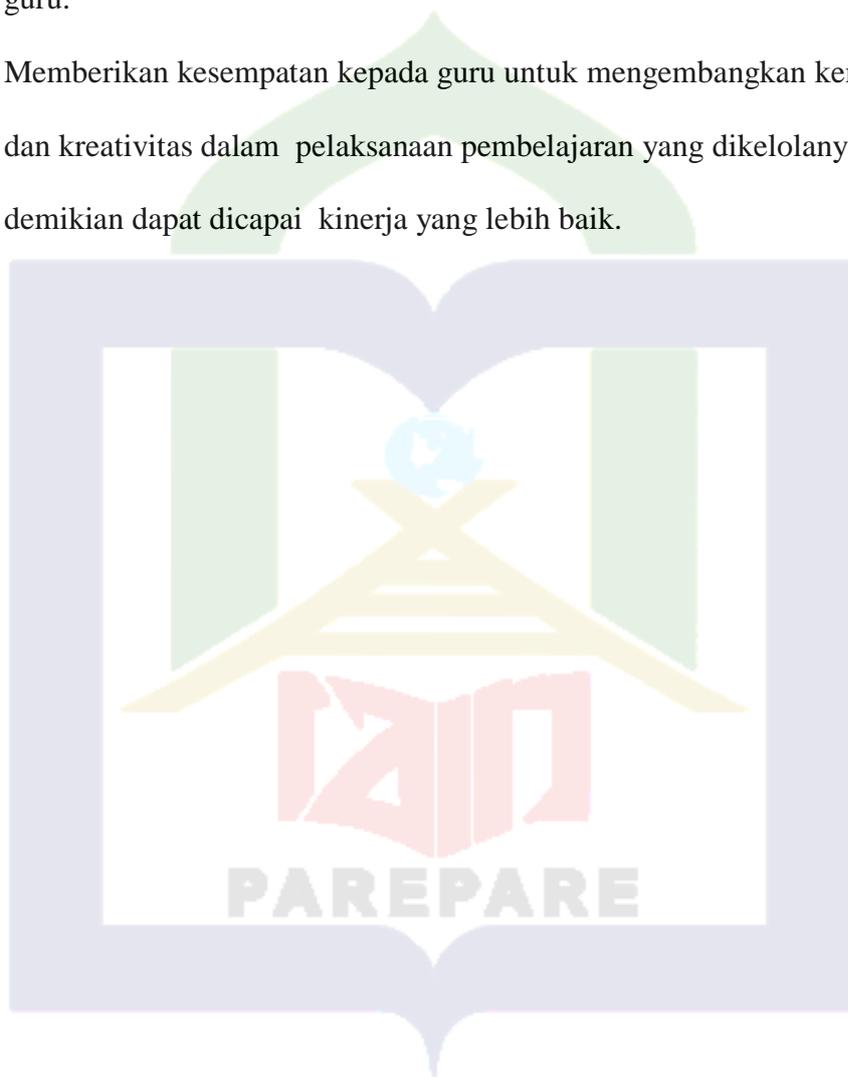
Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru menggunakan media pembelajaran al-Qur'an Hadis mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar peserta didik. Hal ini bisa dijadikan bahan yang akan dilakukan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam tiga hal dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi pembelajaran kepada peserta didik. Beberapa faktor yang dipandang sebagai upaya konkrit peningkatan peranan pendidik adalah:

1. Mengelola program proses pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pendidik dalam menetapkan prinsip psikologis tentang kemampuan serta kekurangan peserta didik serta perencanaan dan penerapan pembelajaran remedial yang belum mantap.
2. Mengoptimalkan gerakan penelitian tindakan kelas bagi pendidik dalam mengembangkan berbagai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.
3. Melakukan pengawasan kondisi riil tentang kinerja pendidik diawasi dengan melibatkan supervisi pengawas dan mengefektifkan penilaian dalam proses pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Kepada kepala madrasah, kepala madrasah sebagai penanggung jawab keberhasilan tujuan madrasah, agar selalu memotivasi mengajar guru yang sudah cukup baik untuk tetap konsisten dan dapat terus ditingkatkan, motif berprestasi guru yang demikian memungkinkan guru yang lain dapat termotivasi denganmengerahkan segala upaya bagi keberhasilan belajar peserta didik.
5. Sebagai kepala madrasah tidak hanya menuntut guru agar menunjukkan etos kerjanya yang baik tapi juga turut memperhatikan kesejahteraannya. Kesejahteraan dalam arti bukan hanya dalam bentuk materi seperti tunjangan kesejahteraan guru, melainkan dalam bentuk lain seperti

menciptakan hubungan yang harmonis diantara guru dan staf, memberikan pujian dan penghargaan kepada yang berprestasi, memberikan pembinaan dan cara lainnya yang menunjang dan meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

6. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikelolanya, dengan demikian dapat dicapai kinerja yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan 1994.
- Alam, Samsu, *Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Keberhasilan di MTs Negeri I Kendari*, Tesis Makassar: UIN Alauddin, 2010.
- Amir, M. Taufik. *Manajemen Strategi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Anas, Malik bin, *Al- Muwatta'* Cet. II, Baerut: Dar al- Kail, 1994.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan keluarga* Jakarta : PT Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2015.
- Asnawir, dan Usman, M Basyirudin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Bakkidu, Nurhinda. *Sikap Guru terhadap Teknologi Pembelajaran Hubungannya dengan Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*. http://index.php/nurhinda_bakkidu, diakses 18 Juni 2016.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Eggen, Paul and Kauchak, Don. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. New Jarsey: Prentice Hall, Inc., 1997.
- Frandsen, Arden. *How To Children Learn, An Educational Psychology* New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1962.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hidayat, Dedy N. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003.
- Ida, *Multimedia Sebagai Media Pembelajaran*. <http://www.radarsemarang.com>, diakses 20 Agustus 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Strategi Belajar Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhyadi. *Organisasi, Teori, Struktur dan Proses* Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Musrif, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Media Pembelajaran di SMP Negeri 17 Kendari*, Tesis Makassar: UIN Alauddin, 2008.
- Mustikasari, Ardiani. *Mengenal Media Pembelajaran*. <http://educationarticles.com>, diakses tanggal 08 Juli 2016.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Delia Press, 2004.
- Niám, Asrorun. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS, 2006.
- Orah, Ronald T.F. J. *Masalah Bimbingan dan Belajar Ujung Pandang*, 1990.
- Rasimin, *Manusia dalam Industri dan Organisasi* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2009.
- Robbins, Stephen P, Judge, dan Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1* Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rohani, Ahmad, *Media Intuksional Edukatif*, Jakarta Rineka Cipta, 2007.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Sadiman, Arif. *Media Pengajaran*, Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shalahudin, Mahfud, *Media Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian. Editor. *Metode Penelitian Survei*, Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 2011.
- Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan Siap <http://www.parepare.siap-online.com/> diakses pada tanggal 10 Juli 2016.
- Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1997.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* Bandung; Alfabeta: 2002.
- Sukardji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama* Jakarta : CV. Indrajaya, t.t.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Susilo, Joko. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* Cet. I; Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* Bandung: Fokus Media, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* Cet. VI: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- UU RI. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Warham, Muhammad, *Penggunaan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Korelasinya Dengan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 37 Makassar*, Tesis Makassar: UIN Alauddin, 2010.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Gaun Persada Press, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- | | |
|----------------------|---------------------------------------|
| a. Nama Lengkap | : NURHAEDAH |
| b. Tempat/Tgl. Lahir | : Babana, 221 Mei 1969 |
| c. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| d. Pekerjaan | : Guru ASN Kementerian Agama Parepare |

2. IDENTITAS KELUARGA

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| a. Orang Tua | |
| • Ayah | : Majidi |
| • Ibu | : Rahmatiah (Almarhumah) |
| b. Suami | : Abu Bakar |
| c. Anak | |
| • Imran Abu Bakar | |
| • Rahmat Abu Bakar | |
| • Makbul Abu Bakar | |
| • Muhammad Isro Abu Bakar | |

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--------------------------------|------------|
| a. SDN No.31 Pinrang | tahun 1983 |
| b. MTs DDI Pekkabata | tahun 1985 |
| c. PGAN Parepare | tahun 1988 |
| d. IAIN Alauddin Ujung Pandang | tahun 1996 |

4. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a. Guru MAN 1 Parepare | tahun 2005 - sekarang. |
|------------------------|------------------------|

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk pertanyaan:

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan – pertanyaan berikut ini kemudian pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c!
2. Pilihlah jawaban dibawah ini dengan jujur sesuai dengan keadaan yang anda alami dan rasakan, guna diperoleh keterangan yang sesuai dan benar!

NIM :

A. Penggunaan Media

1. Dalam satu minggu berapa kali guru al-Qur'an hadis menggunakan media IT dalam pembelajaran.
 - a. Lebih dari 3 kali
 - b. 3 kali
 - c. Tidak pernah menggunakan media pembelajaran
2. Bagaimana kemampuan guru al-Qur'an hadis dalam menggunakan media pembelajaran ICT
 - a. Terampil atau mampu menggunakan
 - b. Kurang terampil atau tidak mampu menggunakan
 - c. Sangat terampil dan sangat mampu menggunakan
3. Durasi waktu guru al-Qur'an hadis menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran.
 - a. Selama pembelajaran berlangsung
 - b. Setengah jam
 - c. Kurang dari setengah jam
4. Suasana belajar mengajar yang dirasakan ketika guru anda menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran al-Qur'an hadis.
 - a. Menyenangkan, sebab penjelasan guru mudah dipahami
 - b. Membosankan, sebab guru kurang menguasai materi
 - c. Majemuk, sebab penjelasan guru monoton
5. Guru al-Qur'an hadis menggunakan media ICT dalam pembelajarannya
 - a. Selalu menggunakan
 - b. Hanya beberapa materi saja
 - c. Tidak pernah menyentuh media ICT
6. Guru al-Qur'an hadis menayangkan Video dalam pembelajarannya
 - a. Selalu menggunakan
 - b. Hanya beberapa materi saja
 - c. Tidak pernah menyentuh media video

7. Guru al-Qur'an hadis menggunakan aplikasi Qur'an dalam pembelajarannya
 - a. Selalu menggunakan
 - b. Hanya beberapa materi saja
 - c. Tidak pernah menggunakan aplikasi Qur'an
8. Guru al-Qur'an hadis menggunakan LCD dalam pembelajarannya
 - a. Selalu menggunakan
 - b. Hanya beberapa materi saja
 - c. Tidak pernah menggunakan LCD
9. Guru al-Qur'an hadis menggunakan media elektronik dalam pembelajarannya
 - a. Selalu menggunakan
 - b. Hanya beberapa materi saja
 - c. Tidak pernah menggunakan
10. Guru al-Qur'an hadis menyuruh menggunakan HP atau saat pembelajaran al-Qur'an hadis
 - a. Selalu menyuruh menggunakan media IT
 - b. Hanya materi tertentu saja
 - c. Tidak pernah menggunakan
11. Saya tertarik saat guru menggunakan media komputer dalam pembelajaran
 - a. Saya mudah memahami materi yang diajarkan
 - b. Penjelasan guru membingungkan
 - c. Saya tidak paham sama sekali materi yang diajarkan
12. Di bawah ini dampak positif apa yang anda peroleh jika guru al-Qur'an hadis menggunakan komputer / Hp
 - a. Mudah mendapatkan informasi pengetahuan yang luas, cepat, dan tepat
 - b. Memudahkan siswa berlaku curang untuk mengakses data orang lain yang ada di web untuk tugas pribadinya
 - c. Merpemudah siswa mengakses film-film
13. Saya menggunakan fasilitas teknologi internet disekolah untuk.
 - a. Mencari informasi terbaru tentang pelajaran dan pengetahuan
 - b. Mencari informasi permainan terbaru
 - c. Tidak pernah sama sekali menggunakan
14. Dalam 1 minggu, saya menggunakan fasilitas internet disekolahan.
 - a. Ketika ada tugas dan jam kosong saya selalu menggunakan

- b. Kadang-kadang
- c. Saya tidak pernah menggunakan

15. Saya peroleh dengan adanya media ICT disekolahan
- a. Saya memperoleh pengetahuan yang luas sebagai pendukung proses belajar
 - b. Saya mudah mengakses sosial media
 - c. Saya tidak memperoleh pengetahuan sama sekali

B. Angket Motivasi Belajar

1. Saya belajar setiap hari
 - a. Ya, saya belajar setiap hari
 - b. Setiap kali ada PR/ tugas
 - c. Tidak pernah belajar
2. Durasi waktu belajar saya dalam sehari
 - a. 3 jam perhari
 - b. 2 jam perhari
 - c. 1 jam perhari
3. Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - a. Saya selalu mengerjakan tugas
 - b. Saya kadang-kadang saja mengerjakan tugas
 - c. Saya hanya mencontoh hasil pekerjaan teman
4. Reaksi dan perasaan saya ketika ada tugas,
 - a. Saya senang dan langsung mengerjakan
 - b. Saya akan mengerjakan jika disuruh orangtua
 - c. Saya akan membiarkan saja
5. Ketika diberi tugas oleh guru, saya mengumpulkan tepat waktu
 - a. Ya, saya selalu mengumpulkan tepat waktu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah mengumpulkan
6. Saya belajar atas kemauan sendiri
 - a. Ya, pasti
 - b. Jika ada yang menyuruh
 - c. Ya, kalau ada waktu luang
7. Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran di sekolah
 - a. Iya, saya merasa rugi
 - b. Kadang-kadang
 - c. Saya tidak merasa rugi
8. Yang Saya lakukan jika ada jam kosong di sekolahan

- a. Saya selalu membaca buku di perpustakaan
 - b. Saya mengobrol dengan teman
 - c. Saya tidur dikelas
9. Untuk menambah pengetahuan tentang materi agama, Saya juga membaca buku-buku lain di perpustakaan yang berkaitan dengan materi agama
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
10. Jika ketinggalan materi, Saya melengkapi catatan al-Qur'an hadis dengan meminjam catatan teman
- a. Iya, saya selalu melengkapi materi dengan meminjam catatan teman
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
11. Saya bertanya pada guru jika ada hal-hal yang tidak mengerti
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
12. Saya bertanya pada teman-teman jika ada hal-hal yang tidak mengerti
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
13. Saya mengulang membaca catatan atau buku pelajaran yang telah diterangkan
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
14. Saya membaca buku pelajaran setiap hari di rumah
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali
15. Apabila nilai ulangan anda jelek, Saya berusaha memperbaikinya
- a. Iya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah sama sekali

DOKUMENTASI PENELITIAN

